

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Hampir semua negara menganggap pendidikan sebagai komponen penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Di Indonesia, pendidikan dipandang sebagai pondasi utama untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Wirantasa (2017:84) pendidikan di Indonesia, jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia atau Singapura, masih dianggap lebih rendah karena masalah kualitas pendidikan yang kurang baik. Berbagai upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, mulai dari peningkatan kualitas guru, perubahan kurikulum, dan lainnya. Menurut Oktafiana, dkk. (2020) peningkatan kualitas guru dapat diamati dari tingkat kesejahteraannya, yang mana peran pemerintah mencakup pelaksanaan program sertifikasi berkala. Bagi guru yang tidak memenuhi syarat sertifikasi, akan mengikuti pelatihan atau diklat agar kualitas mengajar guru dapat ditingkatkan. Selain itu perubahan kurikulum juga sering terjadi untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal ini seiring berjalan dengan peristiwa kini dan kemajuan teknologi

yang harus disesuaikan dengan proses pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran, salah satu contohnya perubahan kurikulum yaitu perubahan Kurikulum K-13 menjadi Kurikulum Merdeka, dimana pada kurikulum ini pembelajaran berpusat pada peserta didik dan menjadi wadah untuk pembelajaran yang interaktif (Firmansyah, 2023:1231). Upaya ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran disekolah dapat berlangsung dengan efektif, sehingga tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran. Hal ini tercermin dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, yang dapat diukur melalui perubahan dalam sikap, interaksi sosial, dan respons emosional peserta didik terhadap materi pembelajaran (Wahyuni, dkk. 2021). Menurut Dakhi (2020:468) keberhasilan akademik tidak semata-mata bergantung pada nilai yang tercatat dalam raport atau ijazah peserta didik. Salah satu cara untuk mengetahui apakah seseorang telah mencapai keberhasilan dalam aspek kognitif adalah dengan melihat hasil belajarnya. Hasil belajar yang baik mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang efektif telah terjadi di dalam kelas (Nasution, 2017). Menurut Bunyamin (2021:100) kesuksesan proses belajar juga ditentukan oleh faktor internal seperti kondisi fisik, kecerdasan (IQ), bakat, motivasi, pemikiran logis, dan kemampuan kognitif. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan, kurikulum, fasilitas, dan peran guru.

Faktor internal yang memengaruhi hasil belajar salah satunya motivasi belajar, yang mana motivasi berasal dari kata kerja latin "*Movere*" berarti

menggerakkan. Oleh karena itu motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan atau penggerak bagi setiap tindakan (Bunyamin, 2021: 48). Dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu dibangkitkan semangatnya sebagai salah satu faktor dari motivasi belajar (Simorangkir & Pangestie, 2022). Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Selaras dengan pernyataan Daud (2012:249) individu yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar cenderung menunjukkan keterlibatan yang aktif, antusiasme, dan dedikasi yang kuat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, individu dengan motivasi yang rendah cenderung kurang termotivasi dan mungkin menunjukkan keengganan atau kurangnya minat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis. Menurut Dalyono (1996) dalam Daud (2012:249) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh seberapa kuat atau lemahnya motivasi belajar dari tiap individu. Oleh karena itu, motivasi harus diupayakan dengan tetap memiliki tekad yang kuat dan optimis akan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Selain motivasi belajar, menurut Hanisah, dkk. (2022:69) terdapat beberapa hal yang dapat meningkatkan pemahaman proses belajar seperti pemecahan masalah, penguatan terhadap pengembangan kemampuan berpikir, serta menjadikan proses pembelajaran dikelas lebih bermakna perlu ditekankan. Banyak peserta didik yang proses pemahaman belajarnya masih rendah karena peserta didik belum menyadari bagaimana dirinya dalam belajar, jika peserta didik dapat memahami proses belajar mereka sendiri atau dikenal sebagai metakognisi maka informasi yang diberikan selama pembelajaran dapat disimpan dalam memori

jangka panjang, karena metakognisi adalah sistem yang mengontrol mengenai pemrosesan informasi (Woolfolk, dkk. 2008 dalam Nuryana & Sugiarto, 2012:84).

Kemungkinan gagal dalam hasil belajar, tidak dapat bekerja secara mandiri, dan peserta didik tampak pasif dalam kegiatan belajar menyebabkan kurangnya kesadaran metakognitif (Bahri dan Corebima, 2015 dalam Hanisah, dkk. 2022:69). Kesadaran metakognitif menjadi peran yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena peserta didik diharuskan untuk dapat mengontrol pengembangan pemahamannya tentang sebuah konsep baru untuk pembelajaran yang efektif. Menurut Angraini, dkk. (2021:117) kesadaran metakognitif diperlukan agar peserta didik dapat menghubungkan konsep-konsep dalam pembelajaran dan memecahkan masalah berdasarkan konsep-konsep tersebut, selain itu kesadaran metakognitif membantu peserta didik mengetahui apa yang belum mereka pahami dan bagaimana mereka dapat mengendalikan diri mereka saat belajar.

Kesadaran metakognitif tidak dapat berkembang dengan sendirinya hal ini harus dibiasakan atau dilatih, hal ini sejalan dengan pernyataan dari Suherman (2001:96) dalam (Fitri, 2017) peserta didik didesak untuk memperhatikan tentang diketahui dan lakukan, dan merefleksikannya tentang hal yang diperhatikan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan metakognitif. Akibatnya, diharapkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran metakognitif yang baik. Jika peserta didik berkomitmen terhadap tujuan yang akan dicapai dan tingkat kefokusannya peserta didik terhadap pembelajaran, sehingga peserta didik dapat membenahi aktivitas belajarnya dengan lebih efektif dan memperoleh hasil belajar yang baik (Asaidah, dkk. 2022:36).

Salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah Biologi yang memiliki ilmu kekhasannya dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Biologi adalah jenis ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan dan makhluk hidup dari berbagai aspek masalah dan tingkat organisasi (Angraini, dkk. 2021:117). Sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa biologi sebagai pelajaran yang sulit karena banyak materi pembelajaran, penggunaan bahasa latin, dan pelafalan yang sulit. Hal tersebut sesuai menurut pernyataan dari Rustaman (2005) dalam Angraini, dkk. (2021:117) bahwa pelajaran biologi mencakup konsep-konsep dasar dan abstrak sehingga memerlukan pengetahuan yang luas. Selain pengetahuan yang luas peserta didik harus memiliki dorongan ataupun gerakan dari dalam dirinya untuk dapat memahami informasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru biologi yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Tanjungpinang menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah. Pertama, hal ini didasarkan pada temuan wawancara tersebut yang mengatakan bahwa sulitnya untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena kemauan untuk belajar yang rendah serta terdapat beberapa konten atau materi yang diajarkan sulit untuk dipahami atau dihafalkan oleh mereka. Rendahnya kemauan belajar peserta didik ini dapat ditandai ketika guru ditengah-tengah menjelaskan materi pembelajaran terdapat peserta didik yang asik berbicara dengan temannya bahkan terdapat peserta didik yang terlambat masuk kedalam kelas baik ketika pergantian jam pembelajaran atau pada saat istirahat telah selesai.

Kedua, ketika peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami pembelajaran, kemauan peserta didik untuk aktif bertanya kurang serta peserta didik cenderung tidak peduli ketika mereka tidak dapat memahami pembelajaran. Ketiga, motivasi peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik diberikan suatu permasalahan. Ketika diberikan permasalahan yang mudah dan diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut peserta didik sudah mulai menunjukkan kemauannya dalam memecahkan masalah. Tetapi dalam pemecahan permasalahan yang sulit, kemauan peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut sangat kurang.

Selanjutnya temuan wawancara peneliti dengan guru mengenai kesadaran metakognitif peserta didik memperoleh fakta bahwa kesadaran metakognitif peserta didik masih bervariasi. Pertama, penilaian peserta didik dalam menilai kemampuan penggunaan efektivitas strategi kognitifnya masih beragam. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat dari persiapan diri peserta didik dalam belajar, terkadang persiapan diri peserta didik dalam pembelajaran masih kurang yang ditandai dengan peserta didik tidak memiliki alat tulis bahkan tidak membawa buku pembelajaran.

Selanjutnya yang kedua, penggunaan strategi kognitif peserta didik dalam memperhatikan pembelajaran juga masih rendah, masih banyak peserta didik yang tidak fokus serta berbicara kepada teman yang lain ketika guru menjelaskan. Ketiga, kemampuan untuk menilai relevansi atau keterkaitan pembelajaran dengan pengetahuannya diawal peserta didik masih kurang, peserta didik belum mampu mengaitkan pengalaman-pengalamannya atau kondisinya dengan konsep-konsep pembelajaran yang akan dipelajari. Guru juga mengatakan bahwa kesadaran

metakognitif peserta didik tergolong kategori rendah. Dengan adanya kesadaran metakognitif dapat membantu peserta didik untuk mengontrol dan mengatur proses pembelajaran serta dapat dijadikan evaluasi kemajuan proses pembelajaran peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa kesadaran metakognitif peserta didik belum pernah dilakukan pengukuran, tetapi untuk kemampuan metakognitif peserta didik sudah diukur melalui ulangan. Selain itu juga berdasarkan hasil wawancara guru serta pengamatan peneliti ketika melakukan kegiatan observasi terkait pencapaian hasil belajar peserta didik yang rendah dalam mata pelajaran biologi, dan sebagian besar dari mereka belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penilaian terhadap motivasi belajar dan kesadaran metakognitif dalam pembelajaran sangatlah perlu dilakukan agar menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas serta peserta didik mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap peserta didik, guru, serta lembaga pendidikan dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri 4 Tanjungpinang yang merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak pada Kecamatan Bukit Bestari, Tanjungpinang. Dengan salah satu misi “Memperdayakan warga SMA Negeri 4 Tanjungpinang sesuai dengan potensi yang ada dalam pengembangan diri dan berwawasan lingkungan”. Hal ini berhubungan dengan pengertian Sistem Pendidikan Indonesia Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003. Selain itu juga alasan peneliti memilih sekolah SMA Negeri 4 Tanjungpinang untuk dijadikan lokasi penelitian, yaitu pada mata

kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti ditempatkan pada SMA Negeri 4 Tanjungpinang. Dengan berjalannya waktu, peneliti melihat terdapat permasalahan didalam kelas yang dapat peneliti angkat untuk menjadi judul penelitian.

Berdasarkan temuan peneliti di atas, ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan motivasi belajar dan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang?
2. Apakah terdapat hubungan antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang.
2. Untuk mengetahui hubungan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang.

3. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, referensi maupun masukkan dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dan dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan motivasi belajar dan kesadaran metakognitif yang dimiliki.

3. Bagi Sekolah

Sebagai sumber referensi untuk menemukan solusi dan memberikan evaluasi bagi para pendidik untuk dapat meningkatkan kualitas pada saat proses pembelajaran. Selain itu juga penelitian ini bermanfaat sebagai sarana belajar yang mengintegrasikan.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang hubungan motivasi belajar dan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang.